

Analisis Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Papua Periode 2020-2024

Verdi Payung Tappi *

* Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 1 Juli 2026

Disetujui 31 Juli 2026

Keywords:

Domestic Investment,
PMDN,
Economic Growth,
Papua,
Investment Climate

ABSTRAK

Abstract : *This study examines the dynamics of Domestic Direct Investment (Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN) and economic growth in Papua Province during 2020–2024 and identifies structural constraints on investment realization. A descriptive quantitative approach is employed, supported by qualitative interpretation of secondary data from investment and statistical institutions. PMDN data were transformed logarithmically and examined using simple linear regression as an exploratory analysis. PMDN increased from Rp26.546 trillion in 2020 to Rp46.260 trillion in 2024, while economic growth fluctuated from 2.32% in 2020, peaked at 15.11% in 2021, and declined to 4.11% in 2024. The PMDN coefficient is positive ($B = 0.452$) but statistically insignificant ($p = 0.791$). The correlation coefficient is 0.165 and R^2 is 0.027, indicating that PMDN explains only 2.7% of the observed variation in economic growth. Investment realization is constrained by licensing and inter-agency coordination, infrastructure and logistics, customary land rights, security, skilled labor, market access, and business continuity. The findings show that higher nominal investment does not automatically translate into stronger short-term regional growth. Policy should therefore emphasize investment quality, local economic linkages, legal certainty, infrastructure, and project facilitation. Because the analysis uses only five annual observations and the administrative coverage of Papua changed during the period, the regression results should be interpreted as exploratory rather than causal.*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis dinamika Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua selama 2020–2024 serta mengidentifikasi kendala struktural dalam realisasi investasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung interpretasi kualitatif terhadap data sekunder dari instansi penanaman modal dan statistik. Data PMDN ditransformasikan dalam bentuk logaritmik dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana sebagai analisis eksploratif. PMDN meningkat dari Rp26,546 triliun pada 2020 menjadi Rp46,260 triliun pada 2024, sedangkan pertumbuhan ekonomi berfluktuasi dari 2,32% pada 2020, mencapai 15,11% pada 2021, kemudian menurun menjadi 4,11% pada 2024. Koefisien PMDN bernilai positif sebesar 0,452, tetapi tidak signifikan secara statistik ($p = 0,791$). Koefisien korelasi sebesar 0,165 dan R^2 sebesar 0,027 menunjukkan bahwa PMDN hanya menjelaskan 2,7% variasi pertumbuhan ekonomi yang teramati. Realisasi investasi juga dipengaruhi perizinan dan koordinasi antarinstansi, infrastruktur dan logistik, hak ulayat, keamanan, tenaga kerja terampil, akses pasar, serta keberlanjutan operasional perusahaan. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan nominal investasi tidak otomatis menghasilkan penguatan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Kebijakan perlu menekankan kualitas investasi, keterkaitan ekonomi lokal, kepastian hukum, infrastruktur, dan fasilitasi proyek. Karena analisis hanya menggunakan lima observasi tahunan dan cakupan administratif Papua berubah selama periode penelitian, hasil regresi harus dipahami sebagai temuan eksploratif, bukan hubungan kausal.

Open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Alamat Korespondensi :

Verdi Payung Tappi,
Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura
Jl. Beringin Entrop, Kota Jayapura, Papua,
E-Mail : verdipayung@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan daerah karena mencerminkan peningkatan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan yang berkelanjutan diharapkan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pemerataan kesejahteraan. Dalam perekonomian daerah, investasi menjadi salah satu instrumen yang penting karena membentuk modal baru, memperluas kapasitas produksi, dan membuka ruang bagi pemanfaatan teknologi serta peningkatan produktivitas.

Provinsi Papua memiliki potensi sumber daya alam yang besar pada sektor pertambangan, kehutanan, pertanian, perikanan, pariwisata, dan berbagai sumber daya lokal lainnya. Meskipun demikian, pengembangan ekonomi daerah masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis yang sulit, tingginya biaya distribusi dan logistik, kualitas sumber daya manusia yang belum merata, serta kesenjangan pembangunan antarwilayah. Kondisi tersebut menjadikan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) penting sebagai sumber pembiayaan kegiatan produktif di luar kapasitas belanja pemerintah.

Secara teoritis, investasi meningkatkan stok modal dan kapasitas produksi. Sukirno (2004; 2006) menempatkan investasi sebagai komponen penting dalam pembentukan kapasitas ekonomi, sedangkan pendekatan pertumbuhan yang berangkat dari pemikiran Keynes dan Harrod-Domar menekankan hubungan antara pembentukan modal, permintaan agregat, dan pertumbuhan output. Dalam perspektif pembangunan daerah, investasi domestik dapat menciptakan efek pengganda apabila memiliki keterkaitan dengan tenaga kerja, bahan baku, usaha lokal, dan sektor-sektor produktif di wilayah tujuan investasi.

Fenomena di Papua menunjukkan bahwa peningkatan PMDN belum selalu berjalan searah dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Data penelitian memperlihatkan PMDN meningkat dari Rp26,546 triliun pada 2020 menjadi Rp46,260 triliun pada 2024, sedangkan pertumbuhan ekonomi bergerak fluktuatif. Pertumbuhan meningkat tajam pada 2021 dan kemudian melambat pada tahun-tahun berikutnya. Naskah sumber juga menekankan bahwa perubahan cakupan wilayah akibat pembentukan daerah otonomi baru perlu diperhatikan ketika membandingkan data sebelum dan sesudah 2023.

Kesenjangan antara tren investasi dan pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa besarnya investasi secara nominal tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi pada tahun yang sama. Dampak investasi dipengaruhi oleh waktu realisasi proyek, sektor tujuan investasi, kemampuan menyerap tenaga kerja lokal, ketersediaan infrastruktur, akses pasar, kepastian perizinan, keamanan, dan keterkaitan investasi dengan kegiatan produksi masyarakat. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua pada periode 2020–2024 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi realisasi PMDN.

TINJAUAN PUSTAKA**Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Sukirno (2004) menjelaskan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perkembangan faktor-faktor produksi, termasuk stok modal, tenaga kerja, dan teknologi. Dalam konteks daerah, pertumbuhan umumnya diamati melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menunjukkan peningkatan aktivitas produksi, tetapi juga menjadi indikator untuk menilai efektivitas kebijakan pembangunan daerah.

Penanaman Modal Dalam Negeri

PMDN merupakan investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam negeri untuk membentuk dan mengembangkan kegiatan usaha. Dalam penelitian ini, PMDN diposisikan sebagai tambahan modal yang dapat memperluas kapasitas produksi, menciptakan kesempatan kerja, mendorong pengembangan sektor ekonomi, dan memperkuat sarana serta prasarana pendukung. Investasi akan memberikan dampak yang lebih kuat apabila realisasinya berlangsung pada sektor produktif dan terhubung dengan ekonomi lokal.

Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan investasi dan pertumbuhan dapat dijelaskan melalui pembentukan modal. Keynes (1991) menekankan peran investasi dalam permintaan agregat, sedangkan Jhingan (1990) dan Sukirno (2006) menempatkan akumulasi modal sebagai unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi. Penambahan investasi dapat meningkatkan permintaan terhadap input, memperbesar kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong peningkatan pendapatan. Namun, efek tersebut bergantung pada kualitas investasi dan lingkungan kelembagaan tempat investasi direalisasikan.

Kerangka konseptual penelitian menempatkan PMDN sebagai variabel independen (X) dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y). Secara konseptual, peningkatan PMDN diperkirakan meningkatkan aktivitas produksi dan nilai tambah ekonomi. Pada saat yang sama, penelitian juga mengakui faktor pendukung dan penghambat berupa infrastruktur, perizinan, keamanan, kualitas sumber daya manusia, kebijakan pemerintah, dan iklim investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan analisis kualitatif. Variabel independen adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan selama 2020–2024 yang diperoleh dari instansi penanaman modal dan Badan Pusat Statistik di Papua, serta literatur yang berkaitan dengan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan PMDN dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi realisasi investasi. Untuk menguji hubungan PMDN dengan pertumbuhan ekonomi digunakan regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = \alpha + \beta X$. Pada pengolahan data, nilai PMDN ditransformasikan dalam bentuk logaritmik sebagaimana digunakan pada output regresi naskah sumber.

Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5%. Pengaruh PMDN dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas (p-value) < 0,05. Selain koefisien regresi, penelitian menggunakan koefisien korelasi (R) untuk melihat kekuatan hubungan dan koefisien determinasi (R²) untuk melihat proporsi variasi pertumbuhan ekonomi yang dapat dijelaskan oleh PMDN.

Periode penelitian hanya menghasilkan lima observasi tahunan. Oleh karena itu, pengujian regresi digunakan sebagai alat eksploratif untuk membaca arah dan kekuatan hubungan selama periode pengamatan. Interpretasi statistik tidak diarahkan untuk menyimpulkan hubungan kausal jangka panjang. Selain itu, perbandingan antarwaktu perlu mempertimbangkan perubahan cakupan administratif Provinsi Papua setelah pembentukan daerah otonomi baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri

Realisasi PMDN di Provinsi Papua menunjukkan tren meningkat selama periode pengamatan. Nilai PMDN bertambah dari Rp26,546 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp46,260 triliun pada tahun 2024. Kenaikan terbesar terjadi pada 2021, yaitu 22,43%, sedangkan pertumbuhan realisasi investasi pada 2024 sebesar 9,88% berdasarkan angka pada tabel penelitian.

No	Tahun	PMDN (Rp)	Perkembangan (%)
1	2020	26.546.000.000	—
2	2021	32.500.000.000	22,43
3	2022	36.410.000.000	12,03
4	2023	42.100.000.000	15,63
5	2024	46.260.000.000	9,88

Sumber: Data BPID Provinsi Papua dalam naskah penelitian, 2025.

Tren tersebut mencerminkan adanya peningkatan aktivitas investasi domestik. Namun, pertumbuhan nilai investasi yang terus positif tidak cukup digunakan sebagai satu-satunya indikator efektivitas PMDN. Kualitas investasi, tingkat realisasi proyek, keberlanjutan operasi perusahaan, daya serap tenaga kerja, dan hubungan investasi dengan sektor lokal menentukan besarnya efek pengganda yang dihasilkan.

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Papua berfluktuasi selama periode penelitian. Angka yang digunakan dalam tabel analisis penelitian adalah 2,32% pada 2020, 15,11% pada 2021, 8,97% pada 2022, 5,22% pada 2023,

dan 4,11% pada 2024. Lonjakan pada 2021 diikuti perlambatan pada tiga tahun berikutnya. Pola ini memperlihatkan bahwa peningkatan PMDN tidak selalu diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun berjalan.

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Perubahan relatif (%)
1	2020	2,32	—
2	2021	15,11	551,29
3	2022	8,97	-40,64
4	2023	5,22	-41,81
5	2024	4,11	-21,26

Sumber: Data pertumbuhan ekonomi dalam tabel analisis naskah penelitian, 2025.

Fluktuasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Papua juga dipengaruhi oleh komponen lain di luar PMDN, seperti konsumsi masyarakat, belanja pemerintah, ekspor, tenaga kerja, infrastruktur, sektor pertambangan dan penggalan, serta perubahan struktur wilayah. Dengan hanya lima observasi tahunan, hasil regresi perlu dibaca secara hati-hati sebagai gambaran empiris periode penelitian, bukan sebagai bukti kausal yang kuat untuk jangka panjang.

Hasil Regresi Linear Sederhana

Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,165, yang berarti hubungan PMDN dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif tetapi sangat lemah. Nilai R^2 sebesar 0,027 menunjukkan bahwa PMDN hanya menjelaskan sekitar 2,7% variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan 97,3% variasi lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Indikator	Nilai	Interpretasi
R	0,165	Hubungan positif sangat lemah
R Square	0,027	PMDN menjelaskan 2,7% variasi pertumbuhan ekonomi
F	0,084	Uji kelayakan model
Sig. F	0,791	Model tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Output regresi pada naskah penelitian, 2025.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -4,011 + 0,452X$, dengan X merupakan data PMDN yang telah ditransformasikan ke bentuk logaritmik pada pengolahan data. Koefisien PMDN sebesar 0,452 menunjukkan arah hubungan positif. Akan tetapi, nilai t sebesar 0,289 dengan signifikansi 0,791 $>$ 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi tidak didukung oleh data periode 2020–2024.

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	-4,011	16,502	—	-0,243	0,824
PMDN	0,452	1,563	0,165	0,289	0,791

Sumber: Output Coefficients regresi pada naskah penelitian, 2025.

Arah positif koefisien konsisten dengan fungsi investasi sebagai pembentuk modal. Namun, kecilnya R^2 dan tidak signifikannya koefisien mengindikasikan bahwa peningkatan PMDN selama periode pengamatan belum cukup kuat menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi Papua. Dampak investasi dapat memerlukan jeda waktu karena proyek harus melalui tahapan perizinan, pembangunan fasilitas, pengadaan peralatan, perekrutan tenaga kerja, dan kegiatan operasional sebelum menghasilkan tambahan output.

Selain jeda waktu, sektor tujuan investasi juga memengaruhi kekuatan dampak ekonomi. Investasi yang memiliki keterkaitan terbatas dengan tenaga kerja, bahan baku, dan usaha lokal akan menghasilkan efek pengganda yang lebih kecil. Oleh karena itu, kebijakan investasi perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan nominal realisasi PMDN, tetapi juga pada investasi yang mempunyai daya serap tenaga kerja

tinggi, menciptakan nilai tambah lokal, dan memperkuat hubungan dengan UMKM, pertanian, perikanan, industri pengolahan, perdagangan, pariwisata, serta jasa.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Realisasi PMDN

Naskah penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi realisasi PMDN di Provinsi Papua. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh kualitas iklim usaha dan kepastian pelaksanaan proyek, bukan hanya oleh potensi sumber daya alam.

1. Kewenangan dan koordinasi pelayanan investasi: ketidakselarasan kewenangan serta koordinasi antarinstansi dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor.
2. Proses perizinan: tahapan administrasi dan teknis yang panjang dapat menunda realisasi proyek dan meningkatkan biaya transaksi.
3. Pelepasan lahan dan hak ulayat: ketidakjelasan batas wilayah adat, tumpang tindih klaim, dan tuntutan pembayaran berulang meningkatkan risiko serta ketidakpastian hukum.
4. Infrastruktur dan logistik: keterbatasan konektivitas serta tingginya biaya transportasi memengaruhi kelayakan investasi dan keberlanjutan operasi perusahaan.
5. Keamanan: gangguan keamanan dan persepsi terhadap stabilitas wilayah dapat menurunkan minat investor untuk melanjutkan rencana investasi.
6. Tenaga kerja, bahan baku, dan akses pasar: keterbatasan tenaga kerja terampil, kesulitan memperoleh bahan baku secara berkelanjutan, dan akses pasar yang terbatas dapat memperlemah produktivitas investasi.
7. Keberlanjutan operasional perusahaan: perusahaan yang mengalami kemacetan atau berhenti beroperasi mengurangi kontribusi investasi terhadap produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat.

Temuan faktor penghambat tersebut membantu menjelaskan mengapa tren nominal PMDN yang meningkat belum diikuti oleh hubungan statistik yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi. Jika investasi belum sepenuhnya terealisasi, terkonsentrasi pada sektor tertentu, atau tidak terhubung dengan ekonomi lokal, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan akan lebih terbatas. Perbaikan iklim investasi perlu dilakukan secara terpadu melalui kepastian hukum, penyederhanaan layanan, perbaikan infrastruktur, penguatan keamanan, serta pendampingan investor sampai tahap operasional.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian mengarahkan perhatian pada kualitas PMDN, bukan hanya besarnya nilai investasi. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan proyek yang memiliki keterkaitan dengan tenaga kerja lokal, bahan baku daerah, UMKM, serta sektor-sektor yang menciptakan nilai tambah. Penyederhanaan perizinan, kepastian waktu layanan, koordinasi antarinstansi, penyelesaian hak ulayat melalui mekanisme yang transparan, peningkatan konektivitas, dan penguatan keamanan menjadi prasyarat agar investasi yang masuk dapat beroperasi secara berkelanjutan dan menghasilkan efek pengganda yang lebih besar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, periode 2020–2024 hanya menyediakan lima observasi tahunan sehingga kekuatan inferensi statistik sangat terbatas. Kedua, cakupan wilayah Provinsi Papua berubah setelah pembentukan daerah otonomi baru; naskah sumber menyebut data 2020–2022 masih merepresentasikan cakupan Papua sebelum pemekaran, sedangkan data 2023–2024 menggunakan cakupan setelah pemekaran. Perubahan tersebut dapat memengaruhi keterbandingan deret waktu. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan seri data yang lebih panjang dan konsisten secara wilayah serta memasukkan variabel lain seperti PMA, belanja pemerintah, tenaga kerja, infrastruktur, dan sektor pertambangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, PMDN memiliki arah hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua, dengan koefisien regresi sebesar 0,452. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi $0,791 > 0,05$. Nilai R sebesar 0,165 menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan R^2 sebesar 0,027 menunjukkan bahwa PMDN hanya menjelaskan 2,7% variasi pertumbuhan ekonomi selama 2020–2024. Dengan demikian, perkembangan pertumbuhan ekonomi Papua pada periode penelitian lebih banyak berkaitan dengan faktor lain di luar model.

Realisasi PMDN di Papua juga dipengaruhi oleh proses perizinan dan koordinasi, keterbatasan infrastruktur dan logistik, persoalan pelepasan lahan dan hak ulayat, kondisi keamanan, keterbatasan tenaga kerja terampil, bahan baku dan akses pasar, serta keberlanjutan operasional perusahaan. Faktor-faktor tersebut menegaskan bahwa besarnya nilai investasi perlu disertai kualitas iklim investasi dan keterkaitan investasi dengan perekonomian lokal.

SARAN

Pemerintah Provinsi Papua perlu meningkatkan kualitas dan efektivitas PMDN dengan mengarahkan investasi pada sektor-sektor produktif yang memiliki keterkaitan kuat dengan perekonomian lokal, antara lain pertanian, perikanan, industri pengolahan, perdagangan, pariwisata, jasa, dan infrastruktur. Investasi perlu didorong untuk menyerap tenaga kerja lokal, memanfaatkan bahan baku daerah, menciptakan nilai tambah, dan menghasilkan efek pengganda yang lebih besar bagi masyarakat.

Perbaikan iklim investasi perlu dilakukan melalui penyederhanaan dan kepastian proses perizinan, peningkatan infrastruktur dan konektivitas, penguatan keamanan, serta pendampingan investor sejak tahap survei sampai operasional. Penyelesaian persoalan hak ulayat memerlukan pemetaan wilayah adat, verifikasi pemilik hak, musyawarah yang melibatkan para pihak, dan kesepakatan pelepasan lahan yang transparan serta memiliki kepastian hukum. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan periode data yang lebih panjang dan menambahkan variabel lain agar hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat diuji secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jhingan, M. L. (1990). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Keynes, J. M. (1991). *Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*. Gajah Mada University Press.
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. Refika Aditama.
- Rosyidi, S. (2005). *Pengantar Teori Ekonomi*. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Prenada Media Group.
- Tambunan, T. T. H. (2008). *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*. RajaGrafindo Persada.
- Badan Promosi dan Investasi Daerah Provinsi Papua. (2025). *Data realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Papua 2020–2024 [data sekunder dalam naskah penelitian]*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2025). *Data pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua 2020–2024 [data sekunder dalam naskah penelitian]*.
- Republik Indonesia. (1970). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1970 tentang Perubahan dan Tambahan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri*.